

## PELATIHAN ASESMEN TUMBUH KEMBANG ANAK DI PERSATUAN ORANG TUA ANAK DENGAN DOWN SYNDROME (POTADS) JAWA BARAT

Syahrul Mauluddin<sup>1)</sup>, Marlina Budhiningtias Winanti<sup>2)</sup>, Dadang Munandar<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Informatika, FTIK, Universitas Komputer Indonesia

<sup>2</sup>Sistem Informasi, FTIK, Universitas Komputer Indonesia

<sup>3</sup>Ilmu Administrasi Niaga, FEB, Universitas Wanita Internasional

### Abstrak

Anak Down Syndrome ditakdirkan untuk memiliki berbagai kelemahan fisik (otot lemah), kesehatan (cacat dan mudah terserang penyakit), dan IQ rendah. Adanya berbagai kelemahan dengan resiko tinggi maka kemampuan yang dibutuhkan oleh orang tua yaitu kemampuan mendeteksi dan membuat program pengembangan tumbuh kembang anak. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menambah pengetahuan orang tua tentang cara mendeteksi tumbuh kembang anak dan orang tua dapat menggunakan aplikasi untuk mencatat setiap rencana dan pelaksanaan program tumbuh kembang anaknya. Berdasarkan evaluasi bahwa setelah mengikuti pelatihan, para orang tua menyatakan memperoleh pengetahuan baru tentang deteksi tumbuh kembang anak, materi pelatihan mudah dipahami dan mudah dipraktekkan serta sesuai harapan peserta pelatihan.

Keywords: Down Syndrome, Tumbuh Kembang, POTADS

### Abstract

*Children with Down Syndrome are destined to have various physical weaknesses (weak muscles), health (disabilities and susceptible to disease), and low IQ. There are various weaknesses with high risk, the abilities needed by parents, namely the ability to detect children's growth and development and create children's development programs. This community service aims to increase the knowledge of parents regarding how to detect children's growth and development and parents can use the application to record every plan and implementation of their child's development program. Based on the evaluation that after participating in the training, the parents stated that they gained new knowledge about the detection of child development and the training material was easy to understand and easy to practice and following the expectations of the training participants.*

Keywords: Down Syndrome, Growth, POTADS

*Correspondence author:* Syahrul Mauluddin, syahrul.mauluddin@email.unikom.ac.id, Bandung, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

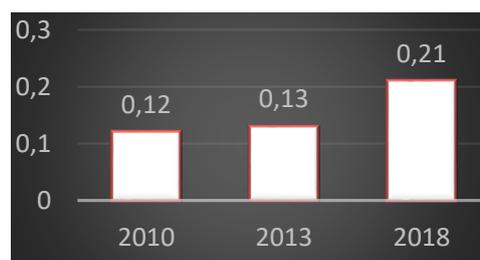
*Down syndrome* merupakan kelainan yang disebabkan kromosom 21 jumlahnya ada 3, pada umumnya jumlah kromosom 21 ada 2 (Savira & Ghoniyah, 2015), hal ini diakibatkan adanya perkembangan kromosom yang abnormal (Fadhil Dzil Ikrom Al Hazmi et al., 2014). Kelainan ini mengakibatkan adanya keterlambatan tumbuh kembang dalam bicara, duduk, berjalan dan sebagainya. Penyandang *down syndrome* juga memiliki kelemahan fisik seperti mudah lelah dan sakit. Selain itu, jika dibandingkan dengan orang pada umumnya, penyandang *down syndrome* memiliki IQ yang relatif rendah (25-70) (Mulia & Kristi, 2012).



Gambar 1. Anak *Down Syndrome* (ADS) (CDC, 2019)

World Health Organization (WHO), memperkirakan terdapat 8 juta penyandang *down syndrome* di seluruh dunia. Setiap 1.000 - 1.100 kelahiran di seluruh dunia terdapat 1 kejadian *Down Syndrome* (Wardah, 2019). Adapun di Indonesia, penyandang *down syndrome* terdapat lebih dari 300 ribu (Wijayanti, 2015).

Kasus *Down Syndrome* di Indonesia cenderung meningkat. Berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2010, pada anak 24 - 59 bulan kasus *Down Syndrome* sebanyak 0,12 persen, kemudian tahun 2013 sebesar 0,13 persen (Hasanah, Wibowo, & Humaedi, 2016); (Megasari & Kristiana, 2017). Pada Riskesdas tahun 2018 meningkat lagi menjadi 0,21 persen (Wardah, 2019).



Gambar 2. Proporsi anak *down syndrome* umur 24-59 bulan di Indonesia

Menurut data riskesdas tahun 2018, total kecacatan sejak lahir anak 24-59 bulan adalah 0,41 persen dan *down syndrome* menyumbang kecacatan terbesar 0,21 persen, data rincian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Kecacatan berdasarkan Jenis Kelainan

Jenis Kelainan/Kecacatan	%	Kelainan/Kecacatan sejak lahir	
		95% CI	
Tuna netra	0,10	0,05	- 0,19
Tuna wicara	0,15	0,09	- 0,26
Tuna rungu	0,11	0,05	- 0,26
Tuna daksa	0,16	0,09	- 0,28
Bibir sumbing	0,12	0,06	- 0,23
<i>Down Syndrome</i>	0,21	0,13	-0,34
Minimal satu jenis cacat	0,41	0,34	-0,50

Melihat data di atas bahwa besarnya resiko kecacatan pada *down syndrome* menyebabkan semua orang tua ADS memiliki perasaan bingung dan kecemasan akan masa depan anaknya. Sebagaimana dikatakan dalam hasil penelitian-penelitian bahwa orang tua anak dengan *down syndrome* akan merasa terkejut, cemas, menolak dan bahkan marah dengan kondisi anaknya. Perasaan bingung dan kecemasan akan masa depan anak akan menyelimuti pikiran orang tua anak *down syndrome* (Anggreni & Valentina, 2015),(Lestari & Mariyati, 2016).

Pada umumnya, orang tua yang dikaruniai anak *down syndrome* akan melalui tahapan-tahapan sebelum ikhlas menerima keadaan anaknya (Rachmawati & Masykur, 2017). Tahapan tersebut adalah (1) tahap *denial* (penolakan), (2) Tahap *anger* (marah), (3) Tahap *bargainning* (tawar-menawar), (4) Tahap *depression* (depresi) dan (5) Tahap *acceptance* (penerimaan).

Merawat Anak *Down Syndrome* (ADS) membutuhkan pengorbanan dan perjuangan yang sangat besar. Karena adanya berbagai kelemahan dengan resiko tinggi, sangat penting bagi Orang tua ADS untuk segera mempelajari cara penanganan ADS sedini mungkin. Terlambat menangani ADS dapat berakibat cacat atau semakin terlambatnya tumbuh kembang ADS. Untuk membantu para orang tua dalam menangani ADS, tahun 2012 telah terbentuk Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrome* (POTADS) Jawa Barat.

Melihat besarnya resiko pada ADS, POTADS Jawa Barat telah mengadakan berbagai kegiatan gratis bagi ADS seperti pengecekan kesehatan mata, hidung, telinga, mulut dan lainnya. Selain itu juga mengadakan kegiatan seminar dan pelatihan-pelatihan seperti pada gambar 3.

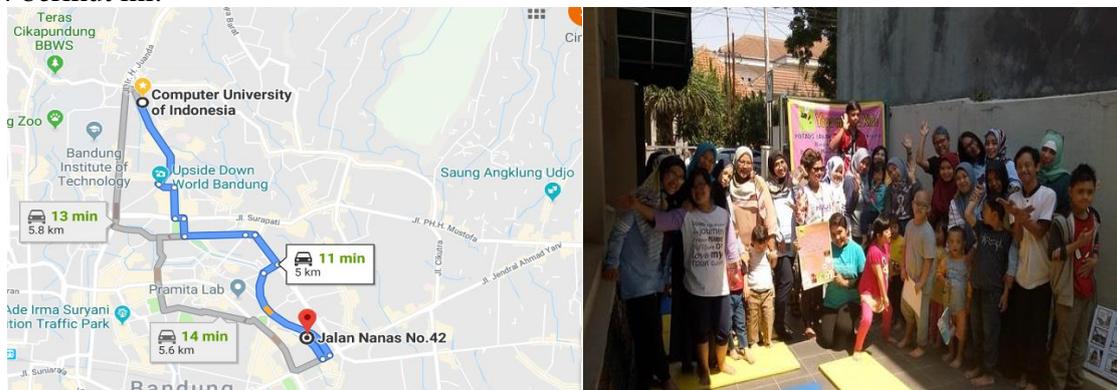
Untuk membantu perkembangan ADS secara optimal, kemampuan yang dibutuhkan para orang tua ADS yaitu dapat melakukan deteksi tumbuh kembang anak dan menyusun program pengembangan kemampuan ADS, sehingga orang tua dapat membuat perencanaan pengembangan ADS sejak dini. Faktanya keahlian asesmen/deteksi ini umumnya hanya para medis atau terapis, sehingga permasalahannya adalah orang tua ADS tidak melakukan pengembangan ADS dengan baik karena tidak didukung dengan perencanaan, padahal orang tua ADS yang lebih banyak waktu dengan ADS. Hal tersebut tentunya menyebabkan perkembangan ADS tidak maksimal.



Gambar 3. Kegiatan PIK POTADS Jawa Barat

Setiap orang tua ADS mengharapkan yang terbaik bagi buah hatinya. Dalam upaya membantu mewujudkan harapan para orang tua tersebut kami telah melakukan program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan kepada orang tua Anak *Down Syndrome* (ADS) yang tergabung dalam POTADS (Persatuan Orang Tua dengan Anak *Down Syndrome*) Jawa Barat. Dalam pelatihan peserta diberikan materi terkait bagaimana deteksi tumbuh kembang anak dan menyusun program pengembangan ADS. Untuk program pengembangan ADS dibuat pada aplikasi AADS. Orang tua ADS menginput data program pengembangan ADS dan membuat catatan harian, kemudian setiap capaian perkembangan ADS akan terekam aplikasi.

Sampai saat ini orang tua ADS yang tergabung di POTADS Jawa Barat mencapai 300 Orang. Kesekretariatan POTADS Jawa Barat berada di jalan Nanas no 42 di salah satu rumah orang tua ADS. Jarak dari Kampus UNIKOM yaitu 5 Km seperti pada gambar 4 berikut ini.

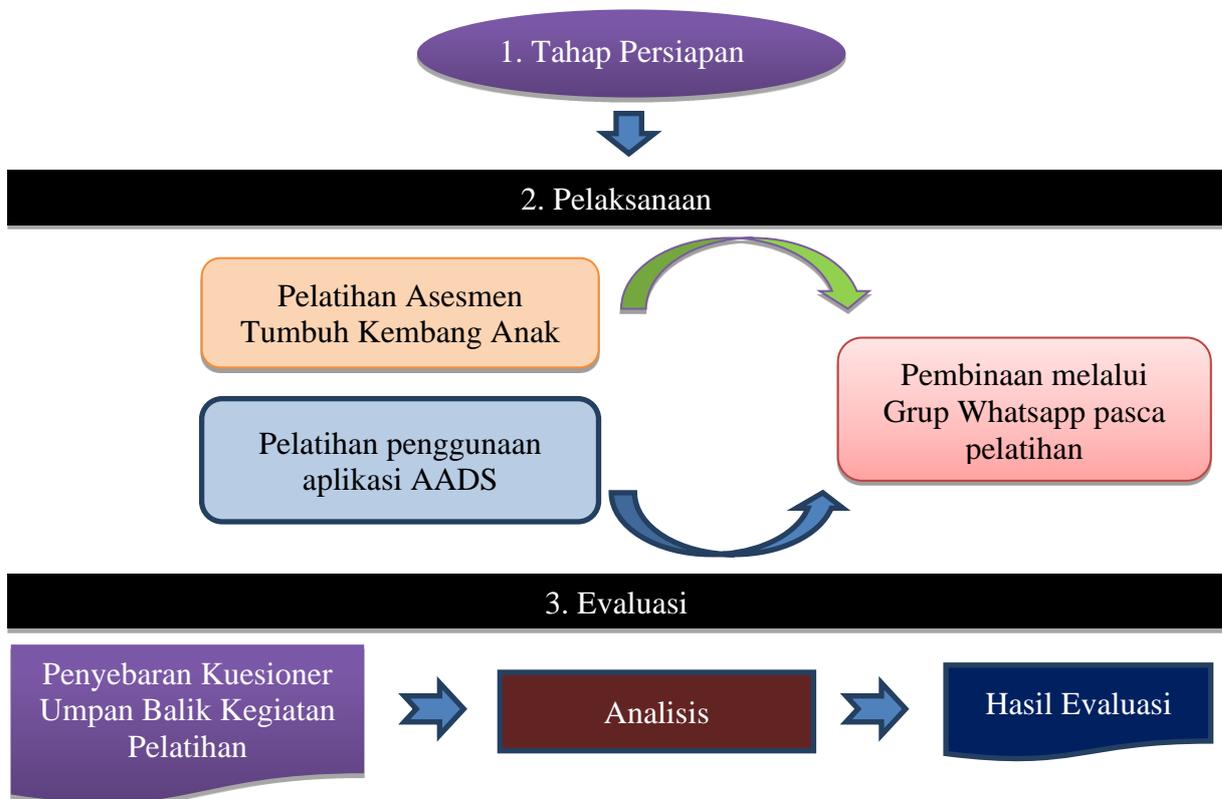


Gambar 4. Lokasi Mitra Kesekretariatan POTADS Jawa Barat

## METODE PELAKSANAAN

Karena pandemi covid-19 masih berlangsung, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan secara online. Kegiatan pelatihan asesmen tumbuh kembang anak ini dilakukan untuk para orang tua anak dengan down syndrome yang tergabung pada komunitas Persatuan Orang Tua Anak dengan Down Syndrome (POTADS) Jawa Barat dan Juga perwakilan dari Pengurus POTADS Jawa Barat. POTADS Jawa Barat sebagai mitra pada PKM ini telah banyak membantu dari persiapan pelatihan, rekomendasi narasumber, penyebaran poster atau informasi pendaftaran pelatihan dan dukungan pada hari pelaksanaan pelatihan.

Untuk mencapai tujuan PKM, kami mengacu kepada metode pelaksanaan berdasarkan bagan gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Metode Pelaksanaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM berupa Pelatihan Asesmen Tumbuh Kembang Anak dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi AADS ini dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut ini penjelasan setiap tahapan kegiatan PKM.

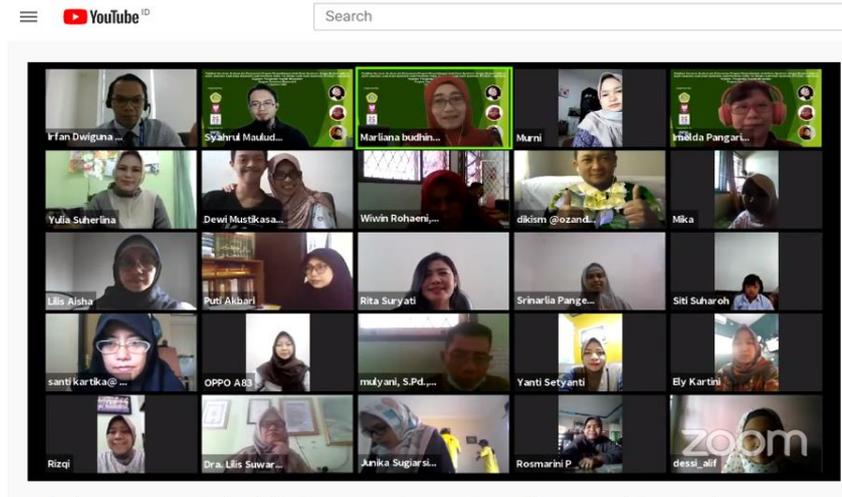
### Tahap Persiapan

1. Mengadakan rapat persiapan tim pelaksana.
2. Pengembangan Aplikasi AADS
3. Kordinasi dengan Mitra POTADS Jawa Barat untuk pelaksanaan PKM.
4. Menentukan waktu PKM, tempat, jumlah peserta, pemateri, teknis sosialisasi kegiatan, pendaftaran dan pelaksanaan PKM.
5. Koordinasi dengan Pemateri.
6. Sosialisasi dan Pendaftaran Pelatihan Asesmen dan Aplikasi AADS.

### Tahap Pelaksanaan

#### *Pelaksanaan Pelatihan*

Pelatihan ini telah dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Agustus 2020, Jam 09.00-12.15 WIB melalui aplikasi Zoom Cloud Meetings dan melalui Streaming Youtube.



Gambar 6. Peserta Pelatihan

Peserta terdiri dari 37 peserta dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kota Pendaftar

Kota/Kab	Jumlah
Bandung	17
Bandung Barat	4
Cimahi	3
Depok	1
Garut	2
Indramayu	3
Subang	3
Sukabumi	1
Sumedang	1
Tangerang Selatan	2
<b>Total</b>	<b>37</b>

Untuk pelatihan asesmen tumbuh kembang anak menghadirkan 2 (dua) narasumber yaitu dr. Yulia Suherlina, M.Si (dokter spesialis tumbuh kembang anak) dan Dra. Yosrika. AMd. TW. M. Pd (Terapis Wicara), Sedangkan untuk pelatihan penggunaan aplikasi AADS disampaikan oleh Syahrul Mauluddin. S. Kom, M. Kom. Untuk Sesi pertama dr. Yulia Suherlina, M.Si menyampaikan materi mengenai Peranan Orang tua dalam Deteksi dan Stimulasi Anak dengan harapan bertambahnya pengetahuan para orang tua anak down syndrome dalam melakukan deteksi tumbuh kembang anak berdasarkan standar perkembangan anak.



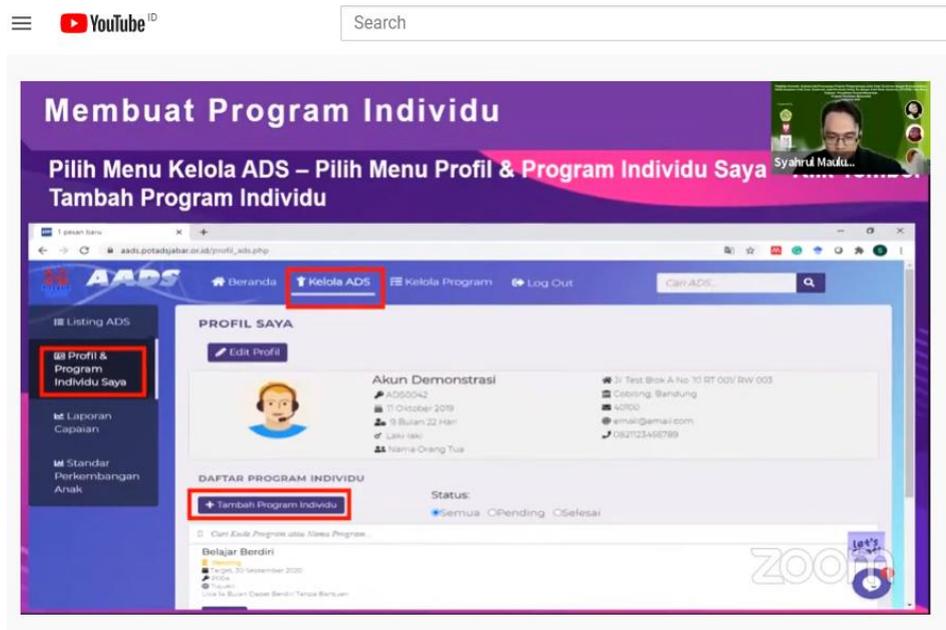
Gambar 7. Materi Sesi 1, dr. Yulia Suherlina M.Si

Untuk sesi kedua Dra Yosrika. AMd. TW. M. Pd menyampaikan materi mengenai Stimulasi Bahasa Bicara pada Anak Down Syndrome dengan harapan bertambahnya pengetahuan para orang tua anak down syndrome terkait cara stimulasi bicara untuk anak down syndrome.



Gambar 8. Materi Sesi 2, dr. Yulia Suherlina M.Si

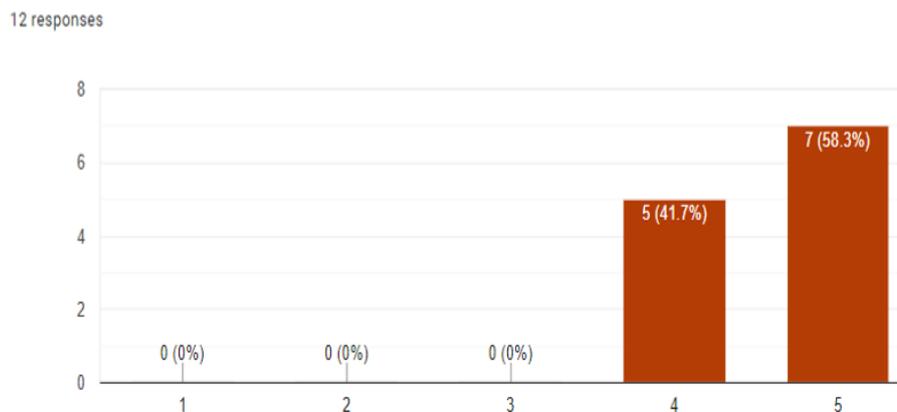
Untuk sesi terakhir, Syahrul Mauluddin, S.Kom, M.Kom menyampaikan materi terkait penggunaan aplikasi AADS dengan harapan para peserta dapat memahami cara penggunaan aplikasi dan mengimplementasikannya dalam pengembangan ADS.



Gambar 9. Materi Sesi ke 3, Penggunaan Aplikasi AADS

Setelah pelatihan dilakukan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan melalui kuesioner. Dari 37 peserta/responden yang mengisi kuesioner sebanyak 12 responden. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

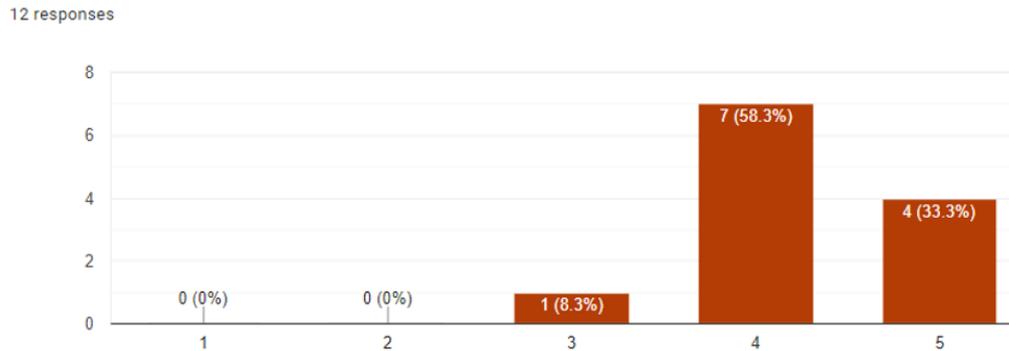
1. Apakah sesudah pelatihan ini ada pengetahuan baru mengenai pendeteksian perkembangan ADS yang ayah/bunda dapatkan?



Gambar 10. Tanggapan Responden pada pertanyaan ke 1

Pertanyaan pertama ini untuk mengetahui adanya pengetahuan baru dari para orang tua ADS terkait deteksi tumbuh kembang anak. Berdasarkan bagan tersebut bahwa setelah adanya pelatihan dari 12 responden rata-rata menyatakan banyak mendapatkan pengetahuan baru terkait deteksi tumbuh kembang anak.

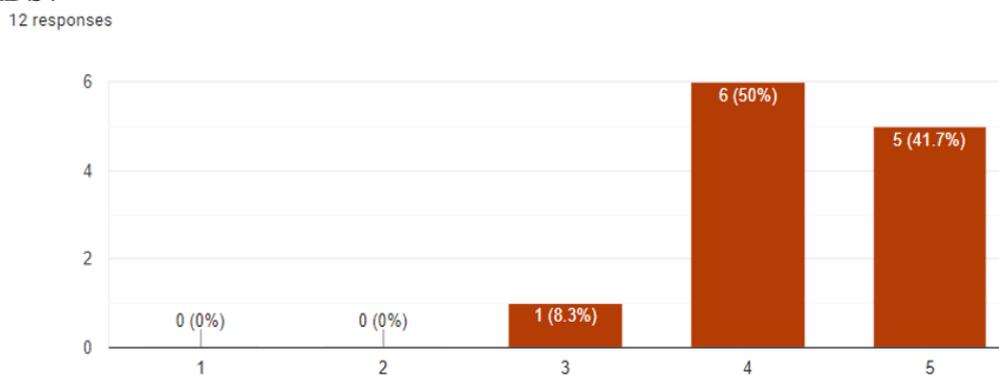
2. Apakah materi pelatihan ini mudah untuk dipahami dan diterapkan dalam prakteknya?



Gambar 11. Tanggapan Responden pada pertanyaan ke 2

Pertanyaan kedua ini untuk mengetahui tingkat kemudahan dalam memahami dan menerapkan materi yang disampaikan. Berdasarkan bagan tersebut bahwa dari 12 responden rata-rata menyatakan mudah dalam memahami dan mempraktekan dari materi yang disampaikan.

3. Apakah materi pelatihan telah sesuai dengan harapan ayah/bunda sebagai orang tua ADS?



Gambar 12. Tanggapan Responden pada pertanyaan ke 3

Pertanyaan ketiga ini untuk mengetahui tingkat kesesuaian harapan orang tua terkait materi pelatihan. Berdasarkan bagan tersebut bahwa dari 12 responden rata-rata menyatakan bahwa materi pelatihan telah sesuai dengan harapan peserta pelatihan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional memberikan dana hibah Pengabdian Kepada Masyarakat tahun Anggaran 2020.

## SIMPULAN

Pelatihan Asesmen Tumbuh Kembang Anak dan pelatihan penggunaan aplikasi AADS bagi para orang tua anak down syndrome berjalan dengan baik, meskipun dilakukan secara daring karena kondisi pandemi covid-19. Tujuan utama dari PKM ini adalah adanya penambahan pengetahuan pada orang tua anak down syndrome terkait deteksi tumbuh kembang anak. Dan berdasarkan hasil evaluasi paska pelatihan rata-rata menyatakan mendapatkan pengetahuan baru mengenai deteksi tumbuh kembang anak dan materi pelatihan mudah dipahami dan mudah dipraktikkan serta sesuai dengan harapan peserta pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. M. D. A., & Valentina, T. D. (2015). Penyesuaian Psikologis Orangtua Dengan Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 185–197.
- CDC. (2019). Facts about Down Syndrome. Diambil 27 Agustus 2019, dari <https://www.cdc.gov/ncbddd/birthdefects/downsyndrome.html>
- Fadhil Dzil Ikrom Al Hazmi, D., Tirtayasa, K., Irfan, M., Fisioterapi, P., Aisyiah, S., Faal, I., ... Esa Unggul, U. (2014). *Kombinasi Neuro Developmental Treatment Dan Sensory Integration Lebih Baik Daripada Hanya Neuro Developmental Treatment Untuk Meningkatkan Keseimbangan Berdiri Anak Down Syndrome. Sport and Fitness Journal* (Vol. 2). Diambil dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/bee27d06bf8aa91ba00bcd257f854a0a.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/bee27d06bf8aa91ba00bcd257f854a0a.pdf)
- Hasanah, N. U., Wibowo, H., & Humaedi, S. (2016). Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome. *SHARE : Social Work Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/SWJ.V5I1.54>
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Sidoarjo. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v3i1.118>
- Megasari, I., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Penerimaan Diri pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome di Semarang. *Empati*, 5(4), 653–659. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15426>
- Mulia, A., & Kristi, E. (2012). Fasilitas Terapi Anak Down syndrome di Surabaya. *JURNAL eDIMENSI ARSITEKTUR*, 1(1), 1–6.
- Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2017). Pengalaman Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Empati*, 5(4), 822–830. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15443>

Savira, S. I., & Ghoniyah, Z. (2015). Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Universitas Indonesia*, 1–8.

Wardah. (2019). *Antara Fakta dan Harapan Sindrome Down*. Infodatin. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diambil dari <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-down-syndrom-2019.pdf>

Wijayanti, D. (2015). Subjective Well-Being dan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. *eJournal Psikologi*, 4(1), 120–130. Diambil dari [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/12/ejournal\\_dian\\_wijayanti\\_\(12-08-15-06-26-24\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/12/ejournal_dian_wijayanti_(12-08-15-06-26-24).pdf)